

DUKUNGAN ISTRI NELAYAN DALAM PEREKONOMIAN KELUARGA

THE SUPPORT OF FISHERMEN WIVES IN FAMILY ECONOMY

Andayani Listyawati dan Suryani

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS)

Kementerian Sosial RI Jl. Kesejahteraan Sosial No 1 Nitipuran Yogyakarta.

Email: andayani307@yahoo.com/sryanibpks@gmail.com

Naskah diterima 13 Juni 2017, direvisi 10 Juli 2017, disetujui 3 Agustus 2017

Abstract

Fishermen's wives are essentially potential to increase family income. The role of their wives as housewives can be increased its function as breadwinners. Uncertain climate conditions and catches prompt fishermen to adjust to their income conditions. They demands supports of their wives for household income. The research carried out to reveal the support of fishermen wives in family economy. The research used qualitative-descriptive approach. The research locations was in Kalurahan Sidoharjo, Pacitan Sub-district, Pacitan District, Java Province. Data obtained through interview, observations, and further documentary analysis techniques, and analyzed through qualitative technique. The research found that fishermen could be divided in to category of young low-middle education level. Their income per month were relatively limited, between Rp 701.000 to Rp 1.000.000, -. These conditions support the fishermen's wives to participate in helping the family economy by working, such as opened food stalls, raised chickens, processed fish and labored. It can be concluded that the support of wives came from different kind of work, from raising chickens, opening food stalls, selling fish catches and those that were not related to the fishery sector. They also became tangible labor that give additional income, ranging from Rp 200.000,- to Rp 250.000, - per month. The additional income finally able to increase family economic resilience of fishermen households. It recommended to the Ministry of Social Affairs and related agencies to jointly develop social policies that are capable of promoting the economic growth of fishermen families and give social guidance and skills training of productive economic enterprises for fishermen wives.

Keywords: Support, Fishermen's Wife, Family Economy.

Abstrak

Istri nelayan pada hakikatnya merupakan potensi yang dapat meningkatkan pendapatan keluarga. Posisi istri sebagai ibu rumah tangga dapat ditingkatkan fungsinya sebagai pencari nafkah. Kondisi iklim dan hasil tangkapan yang tidak menentu, memicu nelayan harus menyesuaikan dengan kondisi pendapatan. Realitas tersebut menuntut dukungan istri dalam pendapatan rumah tangga. Penelitian dilakukan untuk mengetahui dukungan istri nelayan dalam perekonomian keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-qualitatif. Lokasi penelitian di Kalurahan Sidoharjo, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur. Data diperoleh melalui teknik wawancara, pengamatan, dan telaah dokumen. Selanjutnya dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menemukan bahwa nelayan dalam kategori usia muda, tingkat pendidikan menengah-rendah, dan berpenghasilan per bulan relatif terbatas yaitu antara Rp 701.000 sampai dengan Rp 1.000.000,-. Kondisi tersebut mendukung istri nelayan untuk ikut membantu di bidang ekonomi keluarga dengan bekerja, seperti membuka warung sembako, beternak ayam, mengolah ikan dan buruh. Kesimpulan: dukungan istri baik dari memelihara ayam, membuka warung sembako, menjual hasil tangkapan ikan, maupun menjadi buruh berupa tambahan materi yang diperoleh berkisar Rp 200.000,- sampai dengan Rp 250.000,- per bulan. yang diperoleh akhirnya mampu menambah daya tahan ekonomi rumah tangga nelayan. Rekomendasi ditujukan kepada Kementerian Sosial dan instansi terkait untuk secara bersama menyusun kebijakan sosial yang mampu mengangkat pertumbuhan ekonomi keluarga nelayan melalui bimbingan dan pelatihan keterampilan usaha ekonomi produktif untuk istri nelayan.

Kata kunci: Dukungan, Istri Nelayan, Ekonomi Keluarga.

A. PENDAHULUAN

Badan Pusat Statistik menyoroti naiknya jumlah penduduk miskin Indonesia yang mencapai 27,77 juta orang pada Maret 2017 (BPS, 2017). Jumlah penduduk miskin naik sekitar 6.900 orang dibandingkan September 2016. Fenomena kemiskinan sampai saat sekarang belum terselesaikan. Bicara mengenai kemiskinan tidak terlepas dengan penyandang masalah kesejahteraan sosial. Masalah kemiskinan merupakan masalah yang multidimensional, karena menyangkut kehidupan dan penghidupan banyak orang. Kemiskinan tidak hanya karena rendahnya pendidikan yang mengakibatkan sulitnya mencari pekerjaan, dan bukan karena pendapatan yang rendah melainkan kesempatan untuk mencapai standar kehidupan tertentu. Beberapa standar kecukupan dalam kehidupan manusia, antara lain: terpenuhi kebutuhan kesehatan, pendidikan, penghargaan dalam masyarakat, serta keterlibatan dalam lingkungan sosial tertentu. Kemiskinan disebabkan karena kurangnya kesempatan dalam memenuhi kebutuhan dasar secara memadai.

Salah satu yang berkait dengan kemiskinan adalah nelayan tradisional. Seperti dikemukakan Mubyarto (1984), nelayan tradisional atau nelayan kecil dapat digolongkan sebagai lapisan sosial yang paling miskin dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain disektor pertanian. Kondisi ini dapat diasumsikan oleh tingginya angka ketergantungan nelayan terhadap kondisi alam, artinya apabila kondisi cuaca sedang buruk maka berdampak terhadap aktivitas melaut menjadi berhenti akibatnya tidak mendapat penghasilan.

Fenomena yang terjadi, bahwasanya nelayan tradisional berada pada kondisi miskin. Apalagi pada saat sepi ikan (*paceklik*), tidak jarang para nelayan harus berhutang kepada saudara ataupun tetangga untuk memenuhi kebutuhan hariannya. Tradisi menjual barang yang dimiliki, misalnya barang rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan keluarga seperti merupakan hal yang biasa, sedangkan apabila menggunakan kredit di lembaga keuangan

mempunyai hambatan dalam pengembalian karena tingkat penghasilan sangat kecil (Kusnadi, 2008). Kenyataan ini cukup membuat ironis, Fatik Wijaya (2003) mengungkapkan bahwa kemiskinan nelayan justru terjadi di tengah-tengah melimpahnya sumber daya laut yang sesungguhnya dapat mensejahterakan mereka, pada hal hakikatnya seorang nelayan mempunyai etos kerja tinggi (Kusnadi, 2009)

Sensus tahun 2003-2013 memperlihatkan, bahwa jumlah nelayan tradisional di Indonesia turun dari 1,6 juta menjadi 864 rumah tangga nelayan tradisional (BPS, 2013). Data tersebut menunjukkan adanya pengertian ganda, apakah para nelayan telah mencapai kesejahteraan sehingga sudah tidak lagi menjadi nelayan tradisional, atautkah malahan sudah beralih matapencaharian karena pekerjaan sebagai nelayan tradisional tidak menjanjikan hasil yang memuaskan. Sesungguhnya sebagai nelayan, aktivitas ekonomi rumah tangganya sangat terikat dengan pekerjaan menangkap ikan. Pola pekerjaannya akan membatasi aktivitas ke sektor pekerjaan lain. Hal ini akan mempengaruhi pendapatan dan pengeluaran rumah tangga. Otomatis kehidupannya sangat rentan terperangkap dalam kemiskinan, karena tidak hanya berkait dengan masalah fluktuasi musim ikan dan keterbatasan sumber daya manusia (SDM) serta modal, tetapi juga akses jaringan, akses perdagangan ikan dengan menentukan harga jual yang dilakukan tengkulak secara sewenang-wenang, dampak negative modernisasi perikanan yang mendorong terjadinya pengurasan sumber daya laut secara berlebihan (Kusnadi, 2008) .

Kabupaten Pacitan dikenal mempunyai sumber daya alam sektor kelautan dan perikanan cukup melimpah, seharusnya dapat dinikmati oleh semua nelayan tidak terkecuali nelayan tradisional. Kenyataannya, nelayan tradisional yang menjadi buruh dan ataupun mandiri hampir tidak pernah merasakan kesejahteraan. Berbagai keterbatasan baik modal maupun sumber daya ditengarai sebagai penyebab ketidakberdayaan, sehingga kehidupan sosial ekonominya juga mengalami keterbatasan. Sementara program pemerintah dalam rangka

meningkatkan kesejahteraan nelayan seperti yang dilaksanakan sejak tahun 1980 an yang ditujukan di daerah padat nelayan melalui program motorisasi dipandang tidak/kurang tepat sasaran, karena relative bertentangan dengan nelayan kecil. Nelayan di Pacitan pernah mendapat program bantuan dari Dinas Kelautan dan Perikanan setempat berupa kapal penangkap ikan, tetapi karena tidak cocok dengan kondisi daerah ataupun peruntukannya, maka bantuan menjadi tidak berfungsi. Program tersebut dirasa semata-mata berpihak pada nelayan besar (juragan), yang mana mereka mempunyai modal cukup sehingga hasilnya pun relative lebih banyak. Selain itu, program lainnya baik dari pemerintah dan atau lembaga sosial yang peduli terhadap keberadaan nelayan untuk memberdayakan atau meningkatkan kualitas sumber daya nelayan dan atau keluarganya selama ini belum pernah dilaksanakan.

Sementara nelayan tradisional yang sebatas mengandalkan kapal berkapasitas kecil bermuatan dua sampai dengan tiga penumpang, alat tangkap sederhana, modal terbatas, dan jarak jelajah terbatas dipastikan hasilnya terbatas bahkan tidak menentu, karena tidak mampu bersaing dengan kapal-kapal besar milik para juragan. Apabila pendapatan tidak stabil, maka untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga akan mengalami kesulitan. Apabila harus menggantungkan hidup dari hasil tangkapan, dipastikan kehidupan secara layak sulit dicapai. Kondisi tersebut merupakan fenomena klasik dan merupakan permasalahan yang tetap menarik untuk dikaji. Oleh karena itu, dalam rangka mensiasati kondisi tersebut dituntut peran aktif anggota keluarga nelayan, misalnya istri ikut bertanggungjawab mendukung pemenuhan ekonomi keluarga. Wujud perannya berkaitan dengan masalah kelautan dan perikanan atau di luar hal tersebut. Kondisi tersebut merupakan potensi yang sedikit banyak memberi dukungan bagi ekonomi keluarga.

Selama ini ada *image*, bahwa perempuan dipandang lebih rendah daripada laki-laki dengan menempatkan perempuan sebatas terlibat pada peran domestik, seperti mengasuh anak, memasak, dan mencuci. Kondisi demikian tidak

jauh berbeda dengan yang dialami oleh para istri nelayan. Mereka menjalankan kegiatan seperti mengolah dan menjual ikan hasil tangkapan suami, namun kegiatan tersebut belum mampu mengubah status sosial keluarga. Pada hakikatnya, perempuan istri nelayan mempunyai potensi untuk menunjang ekonomi keluarga, selain sebagai ibu rumah tangga juga membantu mencari nafkah.

Kondisi di atas tidak jauh berbeda dengan kondisi kehidupan nelayan yang bertempat tinggal di Pacitan. Di lokasi tersebut hiruk pikuk kehidupan nelayan tradisional tidak lepas perannya dengan para istri dalam rangka mendukung ekonomi keluarga sebagai salah satu potensi. Perannya cukup penting dalam mendukung ekonomi keluarga, walaupun sumbangannya diasumsikan masih kurang atau terbatas, tetapi setidaknya mereka mau dan ikut bertanggung jawab terhadap ekonomi keluarga. Hal inilah yang mendasari dilaksanakan penelitian untuk mengetahui seberapa besar dukungan istri nelayan terhadap ekonomi keluarga. Berkait dengan hal itu, maka rumusan masalahnya adalah bentuk dukungan istri nelayan dalam menunjang ekonomi keluarga. Tujuan penelitian diketahui bentuk dukungan istri nelayan dalam menunjang ekonomi keluarga. Sementara manfaat hasil penelitian berupa masukan yang ditujukan kepada Kementerian Sosial dalam mengambil kebijakan terkait upaya peningkatan kesejahteraan keluarga nelayan. Selanjutnya, dapat diajukan sebagai bahan pertimbangan kepada instansi atau lembaga terkait yang menangani permasalahan khususnya nelayan buruh. Disamping itu, untuk menambah referensi empirik pelaksanaan program pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga nelayan.

Peran Istri Nelayan dalam Mendukung Perekonomian Keluarga

1. Peran Istri pada Keluarga Nelayan

Berbicara masalah kemiskinan, nelayan sering disebut sebagai masyarakat termiskin dari kelompok masyarakat lain (*the poorest of the poor*). Sebagaimana kemiskinan pada umumnya, kemiskinan nelayan merupakan masalah

yang bersifat multidimensi yang penanganan penyelesaiannya secara menyeluruh. Penyebab kemiskinan adalah perolehan pendapatan yang tidak menentu, karena bergantung dari kondisi alam. Pada hakikatnya, kondisi alam merupakan sesuatu yang terkadang tidak dapat diprediksi, cuaca mendukung kemungkinan akan mendapat hasil melimpah, demikian sebaliknya apabila cuaca kurang mendukung perolehan ikan terbatas bahkan tidak mendapat hasil. Melihat kondisi tersebut dapat diasumsikan, bahwa pendapatan nelayan terbatas terutama bagi nelayan tradisional (buruh nelayan).

Sehubungan ikhwah tersebut, diperlukan dukungan anggota keluarga, seperti istri dan atau anak yang sudah dewasa untuk membantu agar pendapatan keluarga bertambah. Terutama istri, hakikatnya seorang istri mempunyai peran disektor domestik, tetapi tidak menutup kemungkinan berperan membantu mencari nafkah tambahan ketika suami tidak atau kurang mencukupi kebutuhan rumah tangga. Pada hakikatnya wanita merupakan potensi yang dapat dikembangkan dan mampu berkontribusi dibidang ekonomi tanpa mengesampingkan perannya disektor domestik. Seperti yang disampaikan Faqih (1996), wanita didorong untuk berpartisipasi secara aktif disektor publik, sekaligus tetap menjalankan fungsinya sebagai istri dan ibu rumah tangga. Demikian juga Hermawati (2014), hasil penelitiannya mengungkap bahwa posisi perempuan yang selama ini hanya berfungsi sebagai ibu rumah tangga dapat ditingkatkan sebagai pencari nafkah. Berkait dengan istri nelayan kondisi ini menyiratkan, bahwa posisi istri nelayan cukup urgen dalam mendukung ekonomi keluarga. Artinya tersirat ada suatu bentuk pemberdayaan bagi wanita (istri nelayan). Pemberdayaan dimaksud adalah proses kepada masyarakat agar menjadi berdaya, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan menentukan pilihan hidupnya (Astuty dan Widiati, 2003)

2. Kesejahteraan Keluarga Nelayan

Ditinjau dari substansinya, kesejahteraan keluarga dapat diidentikkan dengan kesejah-

teraan sosial. Lebih lanjut apabila dicermati, kesejahteraan sosial berkaitan dengan pencapaian kesejahteraan keluarga, ditandai sebagai kondisi kehidupan atau keadaan sejahtera dengan terpenuhinya kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial (Edi Suharto, 2005). Kesejahteraan keluarga juga diartikan sebagai kondisi sejahtera, yaitu terpenuhinya segala kebutuhan hidup khususnya yang bersifat mendasar meliputi makan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Kondisi tersebut senada dengan yang dikemukakan dalam Undang-undang No 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial. Kesejahteraan sosial merupakan suatu kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Oleh karena itu, kesejahteraan keluarga terwujud apabila pendapatan keluarga bertambah. Upaya untuk mencapai adanya dukungan suami dan istri yang bertanggungjawab terhadap keberadaan kehidupan keluarga yang dibangun.

Berkait dengan permasalahan tersebut, sebagaimana diketahui bahwa fungsi keluarga merupakan wahana untuk memelihara kelangsungan hidup bagi setiap anggota agar mampu melaksanakan peran dan fungsinya berdasarkan kesetaraan. Fungsi keluarga sebagai perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi, materi, serta pemenuhan peran-peran tertentu (Sri Lestari, 2012). Berbagai fungsi tersebut seyogyanya dilaksanakan, sebab apabila salah satu fungsi tidak dilaksanakan maka kehidupan keluarga diasumsikan kurang bahkan tidak sejahtera.

Kesejahteraan merupakan sesuatu yang sangat didambakan bagi para nelayan khususnya nelayan tradisional. Berbagai keterbatasan yang disandang para nelayan harus tetap konsekuen dengan pekerjaannya, karena tuntutan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Rumah tangga nelayan untuk bertahan hidup pilihannya sangat terbatas, karena minimnya aksesibilitas. Dalam memecahkan permasalahan rumah tangga, khususnya keuangan akhirnya berhutang dipandang merupakan salah satu solusinya, selain menambah jam kerja dengan mencari

pekerjaan alternatif, keterlibatan istri dan atau anggota keluarga untuk menambah pendapatan. Keterbatasan yang disandang tersebut akhirnya bisa menempuh jalan pintas, untuk mengatasi permasalahan keuangan keluarga, melalui pinjam ke tengkulak atau rentenir, karena apabila pinjam ke lembaga keuangan atau bank pada umumnya dengan agunan. Nelayan tradisional umumnya tidak memiliki barang untuk agunan, sehingga tengkulak atau rentenir sebagai tempat untuk meminjam. Hasil penelitian Ali Imron (2003) menyebutkan, bahwa nelayan tidak dapat meminjam modal melaut kebank karena ketiadaan agunan. Akhirnya, nelayan secara terpaksa harus beralih kepada tengkulak yang mau meminjamkan modal tanpa syarat yang sulit, tetapi konsekuensinya harus rela tidak terlibat dari pengaturan hasil tangkapan sendiri.

B. METODE PENELITIAN

Dukungan istri nelayan dalam perekonomian keluarga merupakan penelitian deskriptif dan menggunakan pendekatan kualitatif karena memandang dan menyajikan suatu realitas atau fenomena yang ada di masyarakat (Basrowi dan Suwandi, 2008). Penelitian ini mendeskripsikan tentang dukungan istri nelayan yang ikut membantu tambahan pemasukan keluarga dengan melakukan pekerjaan yang menghasilkan nilai secara ekonomi. Lokasi pengumpulan data di Kalurahan Sidoharjo, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur. Pemilihan lokasi atas dasar pertimbangan, bahwa di tempat tersebut merupakan salah satu daerah pesisir yang memiliki potensi perikanan sangat besar dan melimpah. Potensi tersebut merupakan sumber mata pencaharian mayoritas penduduk setempat untuk menghidupi keluarga, tidak terkecuali bagi nelayan tradisional terutama buruh. Mereka semata-mata pendapatannya tergantung dari hasil laut.

Dalam rangka mendapatkan data yang berkaitan dengan tema penelitian, maka metode wawancara menggunakan panduan terhadap istri nelayan sebagai sumber data primer. Untuk melengkapi data didukung oleh data sekunder yang diperoleh dari nelayan sebagai suami dan

aparatur setempat. Metode pengamatan digunakan untuk menggambarkan kondisi faktual lapangan sebagai dasar menarasikan hasil penelitian. Telaah dokumen dilaksanakan dengan melakukan penelaahan terhadap berbagai referensi yang berkaitan dengan permasalahan diperoleh melalui dokumen, baik dari surat kabar, buku, maupun *internet*. Berbagai data tersebut digunakan untuk memperkaya dan mendukung hasil penelitian. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan mengatur, menghimpun, dan mengelompokkan data berdasar kriteria yang telah ditetapkan. Menghubungkan pernyataan yang disampaikan sumber data dikaitkan dengan hasil pengamatan baik dari data lapangan maupun dokumen. Selanjutnya memaknai data dengan menguraikan dan memaparkan secara deskriptif kualitatif berkaitan dengan dukungan istri nelayan dalam perekonomian keluarga. Metode ini mengacu pendapat Basrowi dan Suwandi terhadap proses analisis yang dimulai dari mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikode, dan mengkategorikannya (2008).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ditinjau dari kondisi geografi dan demografi lokasi penelitian. Pacitan merupakan salah satu wilayah dari 38 kabupaten di Propinsi Jawa Timur yang posisinya terletak di bagian selatan barat daya. Kabupaten Pacitan berada di antara 110° 55' - 111° 25' Bujur Timur dan 7° 55' - 8° 17' Lintang Selatan, dengan luas wilayah 1.389,8716 Km² atau 138.987,16 Ha. Lahan tersebut sebagian besar berupa perbukitan yaitu kurang lebih 85 %, gunung-gunung kecil lebih kurang 300 buah menyebar diseluruh wilayah Kabupaten Pacitan, berupa jurang terjal yang termasuk dalam deretan Pegunungan Seribu membujur sepanjang selatan Pulau Jawa, sedang selebihnya merupakan dataran rendah. Kabupaten Pacitan mempunyai potensi cukup beragam mulai dari kelautan, pesisir, dan untuk pengembangan budidaya ikan di wilayah darat.

Kabupaten Pacitan mempunyai batas wilayah sebagai berikut. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Ponorogo, sebelah timur dengan Kabupaten Trenggalek,

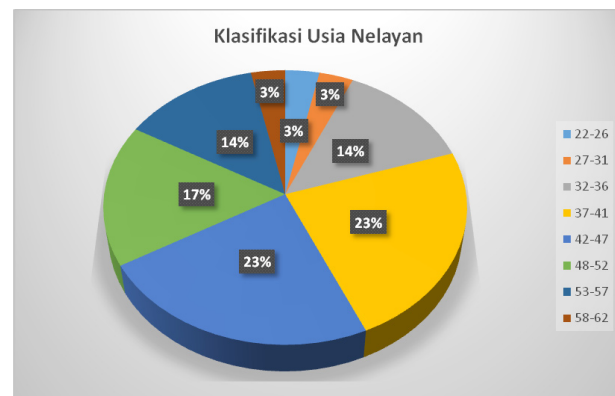
sebelah selatan dengan Samudera Indonesia, sedangkan sebelah barat dengan Kabupaten Wonogiri (Jawa Tengah). Perairan di Pacitan disinyalir mempunyai potensi perikanan yang sangat besar dan melimpah serta menjadi *fishing ground*. Sebagai salah satu daerah pesisir, khususnya di Kalurahan Sidoharjo, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur yang menjadi lokasi penelitian mempunyai lahan seluas 723.430 ha, terdiri atas 12 RW dan 42 RT yang tersebar dalam 12 dusun, yaitu: Dusun Kriyan, Dusun Pojok, Dusun Caruban, Dusun Blebler, Dusun Tuban, Dusun Jaten, Dusun Plelen, Dusun Balon, Dusun Barak, Dusun Barean, Dusun Teleng, dan Dusun Tamperan. Secara administrasi, Kalurahan Sidoharjo memiliki batas wilayah yakni sebelah utara dengan Desa Bangunsari, Desa Sumberharjo, Kalurahan Pucang Sewu, sebelah timur dengan Kalurahan Pacitan, Baleharjo, Kalurahan Dioso. Sebelah selatan dengan Samudra Indonesia, dan sebelah barat dengan Kecamatan Pringkuku.

Ditinjau dari aspek demografi, Kalurahan Sidoharjo berpenduduk sebanyak 8.830 orang, terdiri laki-laki sejumlah 4.400 orang dan perempuan sejumlah 4.430 orang. Sebagaimana penduduk daerah pesisir pada umumnya, sebagian besar atau hampir semua bermatapencaharian disektor kelautan dan perikanan. Pekerjaan sebagai nelayan pada umumnya dilakukan secara turun temurun. Seperti yang dinyatakan aparat kalurahan setempat bahwa mayoritas penduduk di wilayah tersebut bermatapencaharian sebagai nelayan, umumnya dijalani secara turun temurun. Nelayan dimaksud baik sebagai pengusaha (majikan atau juragan) maupun nelayan buruh. Penduduk Sidoharjo berdasar pendataan, sebanyak 323 orang menekuni kenelayanan dengan klasifikasi sebagai nelayan pengusaha sebanyak 78 orang dan nelayan buruh 245 orang (R. Suprayoga, dkk, 2015). Data tersebut mengisyaratkan, bahwa nelayan setempat mayoritas merupakan nelayan buruh, sebagaimana buruh pada umumnya mempunyai pendapatan terbatas, demikian juga nelayan buruh di Kalurahan Sidoharjo kondisi ekonominya terbatas. Senada dengan yang dipaparkan di atas, nelayan buruh

pada kenyataan dalam kehidupan terbatas sosial ekonomi dan menyebabkan kesejahteraan di keluarga terbatas pula. Dalam rangka mencapai kesejahteraan keluarga dukungan istri nelayan dibidang ekonomi sangat diperlukan. Untuk mengetahui kondisi keluarga nelayan yang menjadi sumber data dapat disimak pada uraian berikut.

Untuk mengetahui usia nelayan secara rinci, dapat diketahui sebarannya sebagai berikut.

Tabel 1



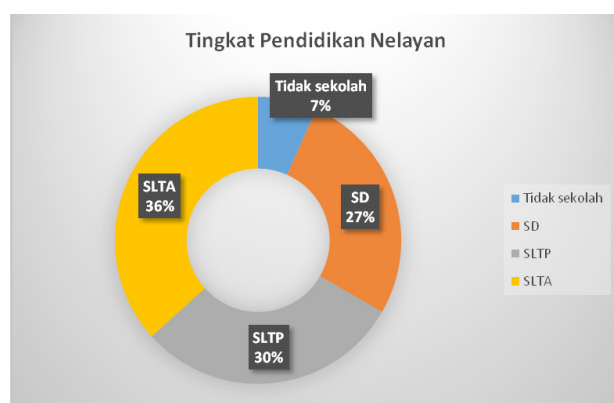
Sumber: data primer, 2016 N=30

Dilihat dari sebaran kelompok usia, nelayan masih tergolong muda dan produktif. Sebanyak 19 orang (63 persen) adalah usia antara 37-52 tahun. Selebihnya usia 22-36 tahun sebanyak 6 orang (20 persen) dan usia 53-62 tahun sebanyak 5 orang (17 persen). Dilihat dari sebaran kelompok umur nelayan terlihat, bahwa umurnya relatif tergolong muda dan cukup produktif. Pada masa tersebut umumnya memiliki semangat juang dan semangat kerja yang tinggi dalam mencapai tujuan tidak terkecuali memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Perlu diketahui, menjadi nelayan membutuhkan tenaga yang prima, mengingat jam kerja dan kondisi kerja sehari-hari dibutuhkan fisik kuat. Kondisi tersebut diperkuat dari hasil runutan wawancara dengan aparat kalurahan yang menyatakan hal serupa.

Apabila dilihat dari istri nelayan, usianya relatif sejajar dengan suaminya (nelayan), yaitu mayoritas usia 32-36 tahun sebanyak 10 orang (33,33%), usia 27-31 tahun sebanyak 6 orang (20%), usia 37-41 tahun sebanyak 4 orang

(13,33%), usia 22-26 tahun sebanyak 3 orang (10%) yang mana jumlahnya sama dengan usia 42-47 tahun. Usia 53-57 tahun dan usia 58-62 tahun jumlahnya sebanyak masing-masing satu orang (3,34%). Rekapitulasi tersebut dapat dinyatakan, bahwa usia istri nelayan relatif masih muda dan klasifikasi produktif. Apabila akan mendukung ekonomi keluarga dengan bekerja dipandang masih mampu.

Sementara itu, dilihat dari aspek tingkat pendidikan yang diselesaikan cukup bervariasi. Secara rinci persebaran tingkat pendidikan dapat disimak pada bagan berikut.



Tabel 2

Sumber: data primer, 2016

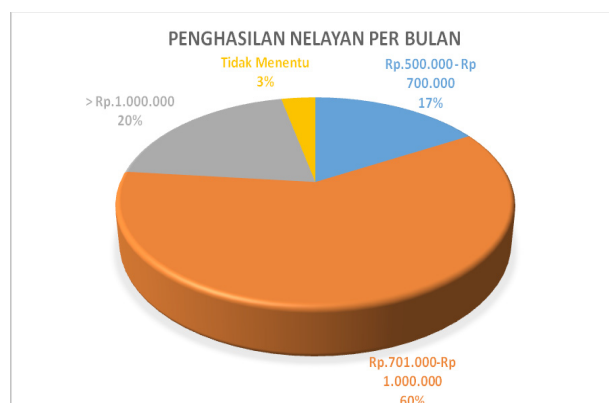
Hasil rekapitulasi data memperlihatkan, bahwa nelayan setempat yang dapat menamatkan hingga jenjang pendidikan menengah, yaitu SLTP dan SLTA sebanyak 20 orang (66 persen). Selebihnya sebanyak 8 orang (27 persen) menamatkan pendidikan tingkat dasar, bahkan sebanyak dua orang (7 persen) tidak pernah mengenyam pendidikan. Dapat digaris bawahi, bahwa pendidikan nelayan di Desa Sidoharjo berpendidikan menengah cenderung rendah, yaitu tingkat SLTA ke bawah dan tidak ada seorangpun yang menamatkan setara diploma atau sarjana. Sementara dari hasil penelusuran terhadap istri nelayan terungkap, bahwa tingkat pendidikan yang diselesaikan juga sebatas pada pendidikan menengah dan rendah yaitu tingkat SLTA ke bawah. Tingkat SLTA sebanyak 7 orang (23,33%), SLTP sebanyak 13 orang (43,33%), SD sebanyak 8 orang (26,67%), dan tidak tamat SD sebanyak 2 orang (6,67%). Kondisi ini dapat dimaklumi,

mengingat latar belakang keluarga nelayan berasal dari keluarga berkemampuan ekonomi terbatas. Pendidikan merupakan sesuatu yang jauh dari jangkauan dan yang lebih diutamakan adalah pemenuhan kebutuhan primer, seperti makan, pakaian, dan tempat tinggal.

Keterbatasan pendidikan baik nelayan maupun istri disebabkan karena ekonomi keluarga tidak mampu membiayai kejenjang pendidikan selanjutnya. Salah satu akibat keterbatasan yang disandang adalah tidak ada pilihan jenis pekerjaan lain. Hal ini dipengaruhi keterbatasan sumber daya manusianya. Disatu sisi, pekerjaan sebagai nelayan lebih banyak karena bersifat turun temurun, hal ini membentuk pola pikir yang bersangkutan, sehingga sulit apabila beralih diluar jalur kelautan dan perikanan.

Berkait dengan tingkat pendidikan yang diselesaikan tentunya akan mempengaruhi terhadap penerimaan penghasilan. Penghasilan yang diterima semata-mata untuk memenuhi kebutuhan bersifat primer, sedangkan kebutuhan sekunder bahkan tersierpun tidak menjadi prioritas, seperti diungkap oleh nelayan yang digarisbawahi istrinya. Seberapa banyak penghasilan rata-rata per bulan yang diperoleh, berikut diilustrasikan dari hasil data yang diperoleh. Grafik di bawah ini memperlihatkan seberapa banyak penghasilan nelayan yang diterima setiap bulannya.

Tabel 3



Sumber: data primer, 2016

Hasil rekapitulasi data memperlihatkan, bahwa penghasilan nelayan mayoritas pada kisaran Rp. 701.000 - Rp. 1.000.000/ bulan dinyatakan sebanyak 18 orang (60 persen).

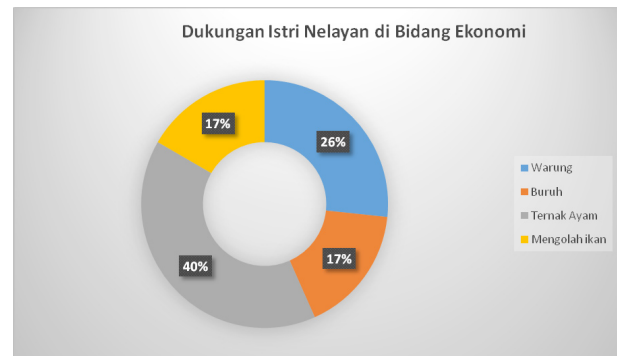
Hanya sebagian kecil yang berpenghasilan di atas Rp. 1.000.000 yaitu sebanyak 6 orang (20 persen), 5 orang (17 persen) berpenghasilan Rp 500.000-Rp 700.000, dan satu orang berpenghasilan tidak menentu. Seberapa besar penghasilan yang diterima dicukupkan untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan tanggungan keluarga rata-rata sebanyak 3-4 orang.

Berdasar runutan wawancara dengan nelayan, diketahui bahwa penghasilan yang diterima kenyataannya tidak mencukupi disebabkan biaya hidup yang ditanggung jauh lebih banyak dari penghasilan yang diterima. Pengeluaran keluarga seringkali lebih dari Rp 1.000.000,-. Kajian empirik lapangan diketahui penghasilannya sangat terbatas, apabila dibandingkan dengan biaya hidup yang tinggi saat ini dirasakan tidak mencukupi. Keterbatasan ini disebabkan nelayan tidak mempunyai kemampuan memperoleh ikan lebih disebabkan daya jelajah jauh, kapal yang dipakai berukuran kecil dan tidak mampu menjangkau lokasi lebih jauh. Akibatnya pendapatan relatif sedikit, belum lagi saat musim sepi ikan terkadang tidak memperoleh hasil sedikitpun dan modal untuk operasional kapal tidak kembali. Apabila dipermainkan tengkulak, artinya ikan yang diperoleh harganya yang menentukan tengkulak dan umumnya di bawah harga pasar, hal ini tidak menguntungkan dipihak nelayan. Kondisi seperti ini terkadang tidak bisa dihindari nelayan, terutama nelayan tradisional dan atau buruh. Ketergantungan nelayan kepada tengkulak menjadi persoalan urgen yang sampai saat ini dihadapi oleh masyarakat nelayan. Ketergantungan tersebut mengakibatkan masyarakat nelayan selalu kalah dalam memperoleh akses produksi, distribusi, dan pemasaran, sehingga menjadi logis ketika skala produksi nelayan kecil dan produktivitasnya rendah (Hempri Suyatno, 2004).

Kondisi ini berbeda dengan para juragan atau pemilik kapal, mereka lebih diuntungkan karena mempunyai modal cukup besar, sehingga hasil yang diperoleh tidak mudah dipermainkan tengkulak. Kenyataan tersebut mengakibatkan nelayan buruh semakin tidak berdaya terutama

berkait aspek ekonomi keluarga. Oleh karena itu, dukungan istri dipandang sangat diperlukan untuk membantu agar kesejahteraan keluarga tercapai. Penelusuran wawancara terhadap istri nelayan dan dicroschekkan dengan suami (nelayan), ada beberapa yang dilakukan istri nelayan di Kalurahan Sidoharjo dalam mendukung ekonomi keluarga. Hasil rekapitulasi data tersaji di bawah ini.

Tabel 4



Sumber: data primer, 2016

Hasil pendataan terhadap dukungan istri nelayan dibidang ekonomi yaitu dengan melakukan berbagai jenis pekerjaan. Pekerjaan yang dilakukan istri nelayan meliputi: membuka warung sembako, menjadi buruh, beternak ayam, dan berjualan hasil olahan ikan. Berdasar data menunjukkan, bahwa mayoritas istri nelayan menekuni pekerjaan sebagai peternak ayam sebanyak 12 orang (40%), membuka warung 8 orang (26%), dan selebihnya menjadi buruh dan berjualan hasil olahan ikan sebanyak 10 orang (34 %). Pekerjaan tersebut dilaksanakan mengingat penghasilan suami sebagai nelayan hasilnya terbatas dan tidak menentu.

Berdasar wawancara dan didukung pengamatan lapangan, memperlihatkan istri nelayan dalam membantu ekonomi rumah tangga mayoritas dengan memelihara ayam. Hasil dari kegiatan ini ternyata dapat menambah pendapatan dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Hasil yang diperoleh dari kegiatan memelihara ayam mendapat laba berkisar antara Rp 200.000,-- Rp 250.000,- per bulan, seekor ayam dijual berkisar Rp 40.000-Rp 50.000,-. Dalam upaya memelihara ayam sebenarnya tidak dilaksanakan secara profesional, artinya ayam dibiarkan hidup tanpa

di kandang (*diumbar*), walaupun makanan ayam disediakan tetapi lebih banyak dari sisa-sisa makanan. Kegiatan memelihara ayam dilakukan disela-sela mengerjakan tugas rumah tangga. Sehingga tidak mengganggu pekerjaan utamanya sebagai ibu rumah tangga. Berkait pekerjaan rumah tangga seperti mencuci, memasak dan membersihkan rumah ataupun mengurus anak. Peran domestik ini tetap dilaksanakan sekaligus mengurus peliharaan ayam. Kegiatan ini pada akhirnya dapat menghasilkan secara ekonomi. Pada umumnya hasil yang diterima dari memelihara ayam lebih banyak pada saat hari tertentu, misalnya hari raya atau pada saat banyak masyarakat berhajat. Hal ini menunjukkan, istri nelayan juga dapat berfungsi disektor ekonomi. Kondisi ini sejalan yang disampaikan Faqih, mengandung makna bahwa istri nelayan tetap menjalankan fungsinya baik sebagai istri maupun ibu rumah tangga, walaupun tetap dapat berkegiatan di luar fungsi tersebut. Ekonomi keluarga sejatinya tidak bisa dilepaskan dari peran istri. Ikhwal ini memperlihatkan, bahwa peran istri cukup diperhitungkan karena mampu untuk mendukung perekonomian keluarga.

Warung sembako juga dipandang cukup representative dibidang ekonomi, sehingga dipilih istri nelayan sebagai alternative untuk mendukung ekonomi keluarga. Mengingat bahan sembako diperlukan semua orang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Beberapa barang kebutuhan rumah tangga yang dijual di warung, seperti: beras, minyak, gula, dan beberapa barang lain yang dipakai sehari-hari. Penuturan salah satu istri nelayan menyatakan:

“Saya berjualan barang kebutuhan sehari-hari sudah lama, walaupun tidak begitu lengkap karena memang saya tidak mempunyai modal besar, hanya pas-pasan, tetapi hasilnya bisa untuk menambah uang jajan anak. Pendapatan dari usaha membuka warung jika dihitung secara benar akan memperoleh keuntungan sebesar Rp 25.000 – Rp 30.000,-/ minggu. Oleh karena itu hasil dari keuntungan membuka warung akan menolong dalam memenuhi kebutuhan anak untuk kesehariannya. Apabila mengandalkan

uang pemberian suami mana cukup, hasilnya tidak menentu.” (*“Kula sadean niki pun dangu, sanosa mboten lengkap sebab modale mboten kathah nanging saged kangge tambah-tambah dingge jajan lare. Menawi ngandelke saking semah mesthi mboten cekap, hasile mboten tentu.”*).

Selain membuka warung, kegiatan istri nelayan dalam membantu ekonomi rumah tangga adalah berjualan ikan hasil olahan dan menjadi buruh, hal ini ditunjukkan oleh masing-masing sebanyak lima orang (17 %). Pada umumnya ikan hasil tangkapan tidak semuanya laku terjual, maka sisanya diolah dan dijual di warung makan terdekat. Hal demikian dilakukan supaya sisa ikan tidak sia-sia, dapat bermanfaat bahkan bernilai jual secara ekonomi. Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari yakni menjadi buruh dilakukan istri nelayan semata-mata untuk menambah penghasilan, selanjutnya pekerjaan buruh dilakukan dengan membantu tetangga yang memerlukan tenaganya, antara lain: mencuci, bersih-bersih rumah ataupun pekerjaan lainnya. Bekerja sebagai buruh dilakukan karena tidak mempunyai pilihan lain. Pekerjaan yang dilakukan istri nelayan tersebut merupakan wujud dukungannya dibidang ekonomi dalam upaya memenuhi kebutuhan keluarga supaya tercapai kesejahteraan. Hasil dari jerih payah istri nelayan dalam mendukung ekonomi keluarga berujud tambahan pendapatan yang dipergunakan, antara lain untuk tambahan uang jajan anak, membeli peralatan sekolah anak atau tambahan makanan harian. Setelah dirunut lebih lanjut terhadap istri nelayan, terungkap tambahan pendapatan yang diperoleh rata rata berkisar antara Rp. 200.000,- sampai dengan Rp. 250.000,-. Besaran uang tersebut relatif kecil tetapi yang tersirat adalah bentuk upaya istri untuk membantu suami memenuhi kebutuhan keluarga.

Berbagai pekerjaan istri nelayan, seperti: membuka warung, menjadi buruh, beternak ayam, dan menjual hasil olahan ikan dilakukan setelah menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Setelah dirunut lebih lanjut, sebanyak 30 orang istri nelayan yang menjadi informan tidak seorangpun yang bekerja di luar empat

aspek tersebut, misalnya memperbaiki jaring. Sementara istri nelayan yang mengerjakan kegiatan tambahan, pekerjaannya di rumah tangga tetap dijalani dengan ikhlas tanpa paksaan. Kondisi ini menunjukkan adanya peran ganda istri nelayan, selain sebagai ibu rumah tangga juga membantu ekonomi keluarga. Sebagaimana diketahui, bahwa hasil yang diperoleh dari pekerjaan walaupun tidak memperoleh hasil berlimpah setidaknya dapat menambah uang jajan anak, membeli perlengkapan sekolah anak ataupun untuk tambahan makan harian, demikian disampaikan istri nelayan.

Apabila disimak lebih lanjut, diketahui bahwa istri nelayan yang menjadi informan merupakan keluarga muda. Kondisi keluarga dimaksud yaitu suami istri berusia relative muda, berpendidikan rendah dan berpenghasilan relative terbatas. Sebagai keluarga muda tidak terlepas dari berbagai kebutuhan keluarga cukup banyak, terutama biaya makan harian, pemenuhan gizi anak, ataupun biaya pendidikan anak. Penghasilan yang terbatas tersebut menjadi alasan istri nelayan untuk ikut serta membantu perekonomian keluarga. Ternyata dukungan istri nelayan untuk membantu ekonomi keluarga sangat bermanfaat dalam mencapai kesejahteraan keluarga secara jasmani, rohani, dan sosial. Hal ini senada seperti yang diungkap Edi Suharto tentang maksud kesejahteraan adalah terpenuhi kebutuhannya secara jasmani, rohani, dan sosial. Pernyataan ini tersirat, bahwa istri nelayan dapat memainkan fungsi keluarga, terutama terhadap dukungan materi, seperti yang disampaikan Sri Lestari (2012).

Sejauh ini, apabila ada permasalahan terkait keuangan mendadak pada umumnya keluarga nelayan meminjam kepada tetangga, saudara atau majikan. Hal ini dilakukan karena tidak ada pilihan lain, apabila pinjam di bank tidak memungkinkan karena harus ada agunan. Sementara di lokasi penelitian belum ada lembaga keuangan seperti koperasi atau usaha simpan pinjam. Pada hakikatnya lembaga keuangan sangat diperlukan, untuk membantu permasalahan keuangan para nelayan. Selanjutnya melalui lembaga koperasi dapat dipergunakan sebagai tempat jual beli hasil

tangkapan ikan supaya harga dapat dikendalikan dan tidak dipermainkan tengkulak. Oleh karena itu, seyogyanya ada kerjasama dengan pihak terkait diinisiasi oleh pemerintah desa setempat, dalam upaya mendirikan lembaga keuangan berorientasi mengangkat potensi lokal dan mewadahi para pelaku Usaha Mikro, Kecil serta Menengah (UMKM). Upaya ini semata-mata dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat berekonomi terbatas, terutama pada keluarga nelayan buruh.

D. SIMPULAN

Berdasar ulasan yang dipaparkan di atas tentang dukungan istri nelayan dalam perekonomian keluarga, dapat disimpulkan bahwa keberadaan istri nelayan sebagai penyokong kebutuhan ekonomi keluarga sangat dibutuhkan. Suami yang bekerja sebagai nelayan penghasilannya tidak tetap, terutama pada saat cuaca tidak mendukung atau musim sepi ikan (*paceklik*) hampir dipastikan penghasilannya sedikit bahkan terkadang tidak memperoleh penghasilan. Untuk mengatasi hal tersebut, maka perlu adanya dukungan istri atau anggota keluarga lain yang sudah dewasa dibidang ekonomi keluarga. Hal ini dilakukan semata-mata memenuhi kebutuhan keluarga. Dukungan istri dibidang ekonomi menjadi salah satu alternative untuk menyiasati masalah keuangan keluarga yang akhirnya mampu menjadi daya tahan ekonomi rumah tangga nelayan. Istri nelayan dapat bekerja dalam berbagai jenis pekerjaan, baik sektor perikanan maupun yang tidak berkait dengan sektor perikanan. Dukungan istri dapat dilibatkan dalam kegiatan ekonomi produktif dan jasa, bentuknya berupa membuka warung sembako, memelihara ayam, menjadi buruh, dan mengolah ikan. Hasil yang diterima atas pekerjaannya berupa tambahan materi dengan nilai rata-rata sebesar Rp. 200.000,- sampai dengan Rp.250.000,- per bulan, dipergunakan untuk menambah uang jajan anak, membeli peralatan sekolah atau tambahan makanan harian.

Memperhatikan masalah kesejahteraan nelayan merupakan tantangan bagi pemerintah ke depan, khususnya Kementerian Sosial

dan Instansi terkait lainnya secara bersama menyusun kebijakan sosial yang mampu mengangkat pertumbuhan ekonomi keluarga. Hal ini dapat dilakukan dengan mempertimbangkan sumber daya manusia (SDM), sumber daya alam (SDA), dan sumber daya sosial (SDS) setempat. Disatu sisi kepada masyarakat pada umumnya diharapkan lebih meningkat pemahamannya terhadap pelibatan peran istri (istri nelayan) yang mampu berkontribusi dalam kegiatan ekonomi produktif sesuai budaya, sumber dan potensi lokal. Hal ini dilaksanakan melalui pemberian bimbingan keterampilan usaha ekonomi produktif bagi istri nelayan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Diucapkan terimakasih kepada Kepala B2P3KS, pembimbing dan semua pihak yang berkompeten dalam membantu pelaksanaan penelitian hingga tersusun naskah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Imron. (2003). *Proses Manajemen Tingkat Proses Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Astuti YP, Hartati S, Widiati NI. (2008). *Peran dan Potensi Wanita Pesisir dalam Pemenuhan kebutuhan Ekonomi Rumah Tangga*,id/Wikipedia.org/wiki/Nelayan diunggah 2 Juni 2017
- Badan Pusat Statistik, 2013
- Basrowi dan Suwandi. (2008). *Memahami penelitian Kualitatif*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Edi Suharo. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung:Refika Aditama
- Faqih M. (1996). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Fatik Wijaya, *Mengurangi Benang Kusut Kemiskinan Nelayan*, Kedaulatan Rakyat 27 Desember 2003.
- Hempri Suyatno. (2004). *Pendekatan Kultural Dalam Pemberdayaan Nelayan (Sebuah Reorientasi kebijakan Pemberdayaan Masyarakat Nelayan), Strategi pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Hikmat dan Istiana. (2007). *Gender dalam Rumah Tangga Masyarakat Nelayan*. Jakarta:Badan Riset dan Kelautan.
- Hasmawati. (2014). *Optimalisasi Peran dan Program pemberdayaan Wanita dalam Meningkatkan Taraf Ekonomi Keluarga Pesisir*.Jurnal Ilmiah Pangea (Program Studi pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Khairan).
- Kusnadi. (2008). *Konflik Nelayan, Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan*, Yogyakarta: LKIS.
-, 2009. *Keberadaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*, Yogyakarta: Ar. Ruzz Media.
- Kementerian Sosial.(2009). *Undang-Undang Nomor 11 tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial*.
- Mubyarto. (1984). *Nelayan dan Kemiskinan: Studi Ekonomi Antropologi di Dua Desa Pantai*. Jakarta: CV Rajawali.
- R. Suprayogo. (2015). *Pengkajian Kebutuhan Pendampingan Sosial Keluarga Nelayan Miskin*. Yogyakarta:B2P3KS Press.
- Sri Lestari. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta:Prenada Media Group

